

ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK TOKOH- TOKOH DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP KARYA BENE DION RAJAGUGUK

Nurul Aini¹ H. Eka M. Taufani² Muhammad Al Hafiz³ Agus Slamet Nugroho⁴

S1 Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN STS Jambi

Email : nurulainijambi0@gmail.com

Abstrak : Interaksionisme simbolik merupakan pendekatan sosiologis yang dikembangkan oleh George Herbert Mead yang menekankan pentingnya makna simbolik dalam proses interaksi sosial. Pendekatan ini memandang bahwa makna dibentuk dan dimaknai melalui interaksi antarmanusia, bukan sesuatu yang melekat secara tetap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tokoh-tokoh dalam film Ngeri-Ngeri Sedap membentuk dan merespons makna melalui simbol-simbol budaya Batak yang muncul dalam interaksi mereka. Film ini dipilih karena sarat akan nilai-nilai budaya serta dinamika hubungan keluarga yang kompleks. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik simak dan catat, yaitu mengamati serta mencatat adegan, dialog, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh para tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol yang ditampilkan dalam film mencerminkan relasi kuasa, harapan, kasih sayang, serta konflik dalam keluarga Batak. Tokoh Pak Domu merepresentasikan simbol otoritas dan ekspektasi terhadap anak-anaknya. Mak Domu melambangkan cinta, kesabaran, dan pengorbanan seorang ibu. Sementara itu, tokoh-tokoh anak—Domu, Gabe, Sarma, dan Sahat—menampilkan respon terhadap simbol tersebut melalui konflik batin, penolakan terhadap tradisi, hingga pencarian jati diri. Simbol-simbol ini tidak hanya menjadi alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga menjadi medium penyampaian nilai-nilai budaya Batak kepada penonton. Penelitian ini menyimpulkan bahwa simbol-simbol dalam film Ngeri-Ngeri Sedap berhasil merefleksikan konflik budaya dan keluarga yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam kajian komunikasi budaya dan analisis film melalui perspektif interaksionisme simbolik.

Kata Kunci: Interaksionisme simbolik, film, budaya Batak

A. Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya melalui kombinasi elemen visual dan audio. Sebagai sarana hiburan, film tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga memiliki kekuatan untuk merefleksikan realitas sosial serta memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika hubungan antar individu

dan kelompok¹. Salah satu aspek utama dalam film adalah representasi interaksi sosial yang dipertunjukkan melalui simbol-simbol, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Sebagai bentuk komunikasi visual, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada penonton melalui suara, gambar bergerak, dan narasi yang mendalam. Melalui elemen-elemen ini, film dapat mempengaruhi dan membentuk persepsi masyarakat, menjadikannya sebagai alat komunikasi yang kuat dan berdampak dalam membentuk pola pikir sosial. Dalam konteks ini, teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead menjadi sangat relevan untuk digunakan sebagai pendekatan analisis dalam memahami bagaimana makna terbentuk melalui proses interaksi sosial antar individu².

Teori ini menekankan pada pemahaman bahwa makna terbentuk melalui simbol-simbol yang diberikan oleh individu terhadap objek atau situasi dalam kehidupan sosial mereka. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih mendalam dan bermakna, karena setiap individu, dalam kehidupan sosialnya, dapat saling berinteraksi tidak hanya melalui bahasa verbal atau isyarat, tetapi juga melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu dalam konteks budaya dan sosial mereka³. Interaksi simbolik ini mempengaruhi cara individu memandang dunia di sekitarnya, sehingga film, sebagai media yang kaya akan simbol-simbol, memiliki potensi besar dalam membentuk pandangan sosial dan budaya di masyarakat. Interaksionisme simbolik berhubungan erat dengan film karena, keduanya melibatkan penggunaan simbol dan interaksi sosial untuk menyampaikan makna⁴. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Setiap individu

¹ THEODORUS MARIO D W I PRADIPTA, "PERAN PRODUSER DALAM PEMBUATAN FILM 'TITIK DALAM KOMA'" (SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA, 2018).

² Halik Halik, "Pendidikan Sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 3, no. 1 (2024): 27–41.

³ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.

⁴ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2008): 301–16.

mengembangkan konsep diri mereka melalui interaksi dengan orang lain di dalam sebuah masyarakat, yang terjadi melalui komunikasi. Komunikasi sosial dengan masyarakat menunjukkan betapa pentingnya berkomunikasi untuk membangun konsep diri dan mencapai aktualisasi diri. Berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain dapat mempengaruhi dan membentuk diri dalam proses interaksi, dalam interaksi individu akan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti prioritas sosial, tindakan, sikap, isyarat dan juga simbol, untuk memudahkan dalam penyampaian tujuan dan maksud yang ingin di sampaikan⁵.

Teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa makna tidak melekat pada objek atau tindakan itu sendiri, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial⁶. Konsep-konsep utama dalam teori ini—mind, self, dan society—menjelaskan bagaimana individu membangun identitas dan makna melalui proses pertukaran simbol dengan orang lain. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menganalisis film *Ngeri-Ngeri Sedap*, yang menyajikan beragam bentuk interaksi antara anggota keluarga Batak, terutama dalam hal konflik peran, ekspektasi sosial, dan nilai-nilai tradisional⁷.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajaguguk merupakan film drama komedi Indonesia dengan mengangkat tema keluarga yang dipilih sebagai subjek penelitian mengenai interaksi sosial yang terjadi dalam film tersebut. Film ini disutradarai dan di tulis oleh Bene Dion Rajaguguk yang berlatarkan suku batak, film ini ditayangkan di bioskop Indonesia pada 2 Juni 2022, dengan durasi 1 jam 54 menit. Film ini menarik dalam menampilkan konflik keluarga yang sarat dengan nilai-nilai budaya Batak. Film ini mengangkat dinamika hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga Batak, yang diwarnai oleh benturan antara tradisi dan modernitas, serta harapan dan kenyataan. Konflik antar tokoh dalam film tersebut tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kultural, di mana simbol-simbol seperti bahasa, gestur, dan ekspresi menjadi medium penting dalam menyampaikan

⁵ Deddy Mulyana and M A Phd, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Remaja Rosdakarya, 2022).

⁶ Didingrum Citraningsih and Hanifah Novindari, "Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan," *Social Science Studies* 2, no. 1 (2022): 72–86.

⁷ Nurani Soyomukti, "Pengantar Sosiologi," *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2010.

makna dan emosi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol tersebut digunakan dan direspon oleh para tokoh, serta bagaimana simbol-simbol itu membentuk makna dalam interaksi mereka⁸.

B. Pembahasan

a. Peran interaksionalisme simbolik (Mind,Self,Society) dalam membentuk makna dan pemahaman antar tokoh dalam film Ngeri-Ngeri Sedap

Film adalah gambar yang bergerak, yang mana memperlihatkan suatu proses di mana arti diproduksi dengan menggunakan Bahasa dan dipertukarkan antar anggota kelompok di dalam sebuah kebudayaan⁹. Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, makna dan pemahaman antar tokoh dibentuk melalui simbol-simbol budaya yang tertanam dalam dialog, gestur, dan tindakan. Teori George Herbert Mead (Mind, Self, Society) sangat relevan untuk menganalisis dinamika ini. Tokoh Pak Domu sebagai representasi nilai-nilai tradisional Batak, mengekspresikan simbol otoritas melalui sikap tegas dan tuntutan terhadap anak-anaknya. Dialog sindiran dan ekspresi wajah menjadi simbol verbal dan nonverbal yang membentuk makna sosial dalam keluarga.

Domu adalah anak pertama yang merantau, sudah 6 tahun tak pulang kerumah, ia jarang pulang juga karena tidak suka dengan sifat dan sikap dari ayahnya. Pada saat berkumpul dan makan malam di menit ke 36:35 memunculkan pegangan erat tangan Domu saat memegang gelas. Saat ia mengatakan bahwa "Emm enak kali mie gomak buatan mamak ini" kemudian ayahnya mengatakan "*Tapi masakan mamak mu pun nggak sanggup bikin kau pulang kan*". Dalam adegan tersebut, sindirian ayah Domu tentang ketidakinginnya pulang, meskipun masakan mamaknya enak, adalah symbol berupa kata-kata yang memiliki makna emosional bagi Domu. Pikiran Domu bekerja untuk memproses sindiran tersebut, Domu merasa tersinggung, marah, dan bersalah, dengan memegang erat gelas,

⁸ Rhae Ayu Fardani and Dyva Claretta, "Penerimaan Penonton Terhadap Konflik Keluarga Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap," *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 8328–35.

⁹ Nurul Ichani, *The Lady Film: Ideologi Dan Tirani* (Unhas Press, 2020).

yang merupakan hasil dari proses pikiran itu.



Gambar 1 1 Adegan Meja makan

| Konsep Mead | Elemen Dalam Adegan | Penjelasan |
|----------------------|---|--|
| Pikiran (Mind) | Pujian Domu, sindiran Ayah, dan respons Domu | Komunikasi simbolik (pujian dan sindiran) mencerminkan proses pemaknaan dalam hubungan keluarga. |
| Diri (Self) | Ekspresi diam Domu dan Tindakan memegang erat gelas | Pergulatan antara keinginan membela diri (I) dan norma sosial untuk menghormati Ayah (Me) |
| Masyarakat (Society) | Sindiran Ayah tentang kewajiban pulang kampung | Norma budaya Batak menjadi konteks yang mempengaruhi interaksi ini, dimana hubungan keluarga sangat penting. |

Mead menjelaskan bahwa kesadaran diri individu berkembang melalui interaksi sosial dan terdiri dari dua aspek utama, yaitu "I" dan "Me". Dalam situasi Domu, "I" adalah bagian dari dirinya yang mungkin merasa jengkel dan ingin membela diri dengan alasan bahwa pekerjaannya di luar kota menyebabkan ia

jarang pulang, dan keegoisan ayahnya yang membuatnya malas untuk pulang ke rumah, meskipun itu tidak sesuai dengan harapan ayahnya.

"Me" (Sosial), adalah sisi dari diri yang lebih terstruktur, yang memahami norma sosial dan kewajiban terhadap orang lain. "Me" berfokus pada bagaimana seseorang harus bertindak sesuai dengan nilai dan harapan sosial, misalnya menghormati orang tua. Dalam hal ini, Domu lebih memilih untuk diam dan memegang gelas dengan erat, yang menunjukkan bahwa "Me" lebih dominan. Ia menahan diri untuk tidak merespon impulsif demi menjaga hubungan baik dengan ayahnya dan menghormati nilai keluarga.

Konflik ini terjadi ketika dorongan pribadi ("I") bertentangan dengan norma sosial ("Me"). Dalam hal Domu, meskipun ia merasa ingin membela diri ("I"), ia memilih untuk menahan diri ("Me") demi menghormati ayahnya dan menjaga hubungan yang harmonis. Keputusan Domu untuk tetap diam dan menahan perasaan jengkelnya mencerminkan bagaimana sisi "Me" mengendalikan sisi "I" dalam situasi yang membutuhkan pertimbangan sosial yang lebih matang. Konflik antara "I" dan "Me" ini menggambarkan bagaimana individu berusaha menyeimbangkan keinginan pribadi dengan tuntutan sosial, yang pada gilirannya membentuk identitas mereka. Proses ini mengajarkan mereka untuk mempertimbangkan perasaan pribadi dan harapan dari interaksi sosial, yang akhirnya memengaruhi perilaku dan cara mereka memahami diri sendiri.

Masyarakat merupakan suatu sistem norma, nilai, dan harapan yang memengaruhi individu¹⁰. Dalam adegan ini, masyarakat tercermin melalui, Harapan Ayah (Simbol Budaya Batak) Ucapan ayah Domu mencerminkan harapan yang ada dalam budaya Batak, di mana hubungan keluarga dan kewajiban untuk pulang kampung sangat dihargai. Dalam budaya ini, anak diharapkan tetap terhubung dengan keluarga meski sudah tinggal jauh. Sindiran ayah tersebut mencerminkan ekspektasi sosial agar Domu lebih peduli dan menunjukkan rasa bakti kepada keluarga.

b. Tokoh dalam film Ngeri-Ngeri Sedap merespon simbol budaya berdasarkan

¹⁰ Bagus Julianto and Tommy Yunara Agnanditiya Carnarez, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Professional: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Kinerja, Dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)," *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 2, no. 5 (2021): 676–91.

Interaksionisme Simbolik (Mind,Self,Society)

Simbol budaya tidak hanya hadir dalam bentuk benda atau tradisi, tetapi juga melalui nilai-nilai sosial, bahasa, dan ekspektasi peran dalam keluarga Batak¹¹. Tokoh-tokoh dalam film merespons simbol-simbol ini secara berbeda sesuai dengan pengalaman pribadi dan posisi sosial mereka dalam keluarga. Interaksionisme Simbolik yang merupakan pendekatan sosiologis, yang menekankan makna simbol dalam masyarakat melalui interaksi sosial. Simbol budaya sebagai salah satu simbol sosial. Pemahaman dan makna simbol ini tidak bersifat statis melainkan bersifat dinamis, karena dapat berubah tergantung bagaimana kelompok masyarakat menafsirkannya dalam interaksi mereka sehari-hari¹².

Pada adegan pembicaraan Ayah Domu dan Domu terhadap pernikahan, menunjukkan pembicaraan yang mengarahkan ke simbol budaya dalam pemahaman antar tokoh dalam film Ngeri-Ngeri sedap. Pada saat Ayag Domu mengatakan Bahwa “Kau Harus Kawin Sama Boru Batak!” Ayahnya beranggapan bahwa pasangan harus berasal dari *boru Batak* agar dapat memahami dan melestarikan budaya tersebut. Kemudian Domu mengatakan “*Mau boru Batak, boru Sunda, mau boru apa pun itu, Pak, kan sama-sama manusia.*” “*Kalau soal adat, nanti kan bisa nikahnya pakai adat Batak.*” Domu mencoba menggunakan logika kemanusiaan untuk menunjukkan bahwa perbedaan budaya bukanlah penghalang dalam pernikahan. Ia menyiratkan bahwa orang dari budaya lain juga dapat belajar dan menghormati budaya Batak tanpa harus dilahirkan sebagai bagian darinya. Kalimat “*sama-sama manusia*” merepresentasikan konsep bahwa semua manusia memiliki kesetaraan dalam hal hak, martabat, dan perasaan.



¹¹ Putri Dimpudyal, “Analisis Makna Simbolik Dan Makna Komunikasi Non Verbal Tradisi Adat Mangongkal Holi Dalam Film Batak Toba Di Sumatera Utara,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2023): 1-10.

¹² Yusuf Tri Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif* (Bumi Aksara, 2021).

Gambar 1 2 Pernikahan Domu

| Konsep Mead | Elemen Dalam Adegan | Penjelasan |
|--------------------|---|--|
| Pikiran (Mind) | <p>Domu: <i>"Kalau soal adat, nanti kan bisa nikahnya pakai adat Batak."</i></p> <p>Domu: <i>"Kan sama-sama manusia."</i></p> | <p>Domu menunjukkan kemampuan reflektif dalam menghadapi konflik antara tuntutan adat Batak dan keinginannya menjalin hubungan dengan perempuan non-Batak. Ia mencoba mencari jalan tengah dengan pendekatan kreatif, menyampaikan argumen yang menekankan pentingnya kesetaraan dan nilai-nilai kemanusiaan di atas batasan budaya.</p> |
| Diri (Self) | <p>- Domu masih menghormati adat Batak</p> | <p>Bagian "Me" dari diri Domu, yang terbentuk melalui norma dan nilai masyarakat</p> |

| | | |
|----------------------|---|--|
| | dengan mengusulkan pernikahan adat Batak. | Batak, tercermin dalam usahanya untuk tetap menghormati adat meskipun ada konflik dengan pilihan pribadinya. Dan Tindakan ini mencerminkan sisi "I," yaitu spontanitas dan pemberontakan Domu terhadap norma yang dianggap terlalu membatasi hak dan kebebasan pribadinya. |
| Masyarakat (Society) | Ayah berkata: <i>"Kau harus kawin sama boru Batak."</i> <i>"Dia bukan orang Batak, dia tidak akan mengerti budaya Batak."</i> | Pernyataan ini menunjukkan bahwa adat Batak dipandang sebagai identitas budaya yang eksklusif, sehingga menjadi tekanan sosial yang kuat terhadap individu seperti Domu. |

Sedangkan di sisi Ayahnya, yang menggunakan simbol *"orang Batak"* dan *"budaya Batak"* sebagai landasan untuk mempertegas makna eksklusivitas adat. Dalam pikirannya, pernikahan antar-Batak adalah alat untuk melestarikan nilai budaya. Dalam Interaksionisme Simbolik, pikiran mengacu pada kemampuan

seseorang untuk menggunakan Bahasa untuk berpikir, menafsirkan, dan membentuk makna¹³. Proses refleksi pikiran ini terlihat dari bagaimana keduanya merumuskan argumen yang mencerminkan pemahaman mereka tentang makna budaya dan identitas dalam hubungan pernikahan.

Dalam adegan ini, konsep pikiran menggambarkan bahwa makna simbol budaya dan adat Batak bersifat dinamis, dibentuk melalui proses refleksi dan interaksi. Domu dan ayahnya menunjukkan pemaknaan yang berbeda terhadap simbol *boru Batak*, mencerminkan perbedaan pandangan antara nilai-nilai tradisional dan pemikiran modern. Konflik yang terjadi mencerminkan bagaimana pikiran berperan dalam memahami dan membentuk kembali makna simbol budaya dalam konteks interaksi sosial.

Dalam konsep Diri pada adegan pembicaraan Ayah Domu dan Domu terhadap pernikahan, Ketika Domu berkata, "*Kalau soal adat, nanti kan bisa nikahnya pakai adat Batak,*" ia menunjukkan bahwa dirinya masih menghormati dan mempertimbangkan norma-norma budaya Batak yang telah diinternalisasi sejak kecil. "**Me**" adalah bagian dari diri yang terbentuk melalui proses sosialisasi dengan masyarakat. Dalam hal ini, "*Me*" Domu mencerminkan pengaruh nilai-nilai budaya Batak yang ia dapatkan dari keluarganya, terutama ayahnya, yang sangat menjunjung tinggi adat. Pernyataan ini menunjukkan kompromi Domu, di mana ia tidak sepenuhnya menolak adat Batak, tetapi mencoba mencari jalan tengah. Ia memahami pentingnya adat dalam pernikahan sebagai bagian dari identitasnya, sehingga ia menawarkan pernikahan dengan adat Batak meskipun pasangannya berasal dari budaya lain.

c. Adegan yang menunjukan perubahan penting dalam hubungan antar tokoh utama berdasarkan (Mind,Self,Society)

Teori interaksionisme simbolik menekankan bagaimana makna dan hubungan dibangun melalui interaksi. Dalam setiap adegan yang menunjukkan

¹³ Abdul Malik and Aris Dwi Nugroho, "Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi Yang Integratif," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 2 (2016): 65–84.

perubahan hubungan, terdapat simbol atau tindakan yang memiliki makna tertentu. Adegan-adegan yang memperlihatkan perubahan hubungan antar tokoh dapat dianalisis untuk memahami bagaimana individu membentuk diri mereka (self) melalui interaksi dengan orang lain dan nilai-nilai masyarakat.

Dalam adegan Setelah perdebatan, dan pertengkaran hebat dengan Pak Domu di keluarganya, Domu, dan Gabe pergi lagi merantau ke tempat mereka bekerja, mamak serta Sarma juga pulang ke rumah opungnya atau orang tua Mak Domu, tinggalah Sahat sendirian bersama Pak Domu. Sahat, yang mengurungkan niatnya untuk pulang ke rantauan, karena sudah ditelpon oleh pak pomo yang merupakan orang tua angkatnya di rantauan.

Ayah : *"kau kenapa masih ada disini"*

Sahat : *"semalam kutelpon pak pomo pak, kuceritakan semuanya, bilang aku mau pulang, disuruhnya aku jangan pulang dulu, jangan tinggalkan bapakmu sendiri, pamit sama opung, pamit sama bapak, itu contoh kecil kenapa aku milih tinggal sama pak pomo pak. Dia mau mendengarkan, aku belajar mendengar, belajar hidup, belajar banyak hal dari dia pak. Yang harusnya aku dapat dari bapak (suara menahan nangis, dan mata berkaca kaca). Bukan dari orang lain (sahat langsung pergi mengambil tas)"*

Ayah : *(terdiam dan merenung)*



Gambar 1 3 Perubahan Pak Domu

Ketika Sahat berbicara tentang "mendengar" dan "belajar hidup," ia menggunakan kata-kata ini sebagai simbol untuk mengungkapkan kebutuhannya yang selama ini tidak terpenuhi oleh ayahnya. Kata-kata tersebut menggambarkan harapan Sahat terhadap sosok ayah yang mampu menjadi pendengar baik, mendukung, dan memberikan bimbingan secara emosional serta praktis.

Respon ayah berupa keheningan dan merenung setelah mendengar kata-kata Sahat adalah bentuk proses refleksi yang menunjukkan bahwa ia mulai memahami makna di balik ungkapan kekecewaan anaknya. Dalam teori interaksionisme simbolik, keheningan ini dapat dipahami sebagai langkah awal dalam proses pikiran (mind), di mana seseorang mulai merenungkan tindakan atau kata-kata yang diterimanya untuk membangun pemahaman baru¹⁴. Saat terdiam dan merenung, ayah mulai memproses makna dari ungkapan Sahat tentang "mendengar" dan "belajar hidup." Ini memaksa ayah untuk melihat dirinya dari sudut pandang anaknya, yang merupakan langkah awal refleksi dalam memahami bagaimana tindakannya selama ini telah berdampak pada hubungan mereka. Ia mulai mempertanyakan apakah ia telah memenuhi peran ideal sebagai orang tua atau justru gagal memberikan dukungan yang dibutuhkan Sahat.

| Konsep | Elemen dalam adegan | Penjelasan |
|----------------|---|---|
| Pikiran (Mind) | Ucapan Sahat dan respon diam Ayah | Menunjukkan proses berfikir dan pemaknaan hubungan dari sudut pandang masing-masing |
| Diri (Self) | Sahat berkaca-kaca, ayah terdiam dan merenung | Sahat mengekspresikan perasaan (I) dan sadar norma (Me), ayah mulai refleksi diri |

¹⁴ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis* (Prenada Media, 2020).

| | | |
|-------------------------|--|---|
| | | sebagai orang tua. |
| Masyarakat (Society) | Konflik nilai antara Ayah dan Sahat serta kehadiran Pak Pomo | Menggambarkan benturan adat batak yang tegas dengan kebutuhan komunikasi yang lebih empatik |

Selain adegan sahat dan pak Domu ada adegan lain yang juga menunjukkan perubahan penting dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, yaitu dialog antara Pak Domu dan ibunya merupakan momen penting yang mencerminkan proses refleksi mendalam dalam pikiran Pak Domu. Saat ia mengatakan, *“Aku gagal jadi bapak, mak. Padahal aku meniru bapak dulu, mendidik anaknya sehingga berhasil,”* ini menunjukkan bahwa ia mulai mempertanyakan cara pengasuhannya yang selama ini ia anggap benar. Ia merasa bahwa dengan meniru metode pengasuhan ayahnya dulu, ia akan dapat mencapai hasil yang sama—yaitu membesarkan anak-anak yang "berhasil." Namun, kenyataan tidak berjalan sesuai ekspektasinya. Anak-anaknya justru menjauh, dan hubungan keluarga menjadi renggang.

Kemudian, ketika ibunya mengatakan, *“Jangan kau samakan zaman dulu dan sekarang,”* pernyataan ini menjadi tantangan langsung terhadap pola pikir tradisional Pak Domu. Ibunya menegaskan bahwa setiap generasi memiliki dinamika dan tantangan yang berbeda, sehingga pendekatan pengasuhan juga harus berubah. Dalam hal ini, dialog ibunya memicu perubahan penting dalam pikiran Pak Domu. Pada konsep diri, dialog antara Pak Domu dan ibunya menunjukkan perubahan diri Pak Domu melalui dua aspek teori Mead, yaitu “Me” dan “I”. Saat Pak Domu berkata, *“Aku gagal jadi bapak, mak,”* itu mencerminkan “Me”, yaitu bagian dirinya yang dibentuk oleh norma sosial. Ia merasa gagal karena meniru metode pengasuhan ayahnya yang ternyata tidak cocok dengan kebutuhan keluarganya sekarang.

Respons ibunya, “Kalau anak berkembang, orang tua pun harus berkembang,” memicu aspek “I”, yaitu sisi kreatif dan adaptif diri Pak Domu. Ia mulai memahami bahwa menjadi orang tua bukan hanya soal meniru cara lama, tetapi juga belajar menyesuaikan diri dengan zaman dan kebutuhan anak-anak. Dialog ini menggambarkan perubahan penting pada Pak Domu, yang mulai melepaskan cara lama dan membuka diri untuk menjadi ayah yang lebih fleksibel dan pengertian. Unsur masyarakat dalam dialog ini terlihat dari bagaimana norma, nilai, dan harapan sosial memengaruhi cara pandang dan peran dalam keluarga.



Gambar 1 4 Penyesalan Pak Domu

| Konsep | Elemen dalam adegan | Penjelasan |
|----------------------|---|--|
| Pikiran (Mind) | Pengakuan Pak Domu bahwa ia gagal jadi bapak | Menunjukkan refleksi mendalam atas pola asuh yang ia tiru ayahnya dan menyadari kegagalannya. |
| Diri (Self) | Ekspresi penyesalan Pak Domu dan respons bijak mamak | Pak Domu menyadari bahwa menjadi orang tua adalah proses yang terus berkembang (I dan Me) |
| Masyarakat (Society) | Dialog mamak soal perbedaan zaman dan perlunya orang tua berkembang | Menekankan bahwa peran orang tua tidak statis, harus adaptif terhadap perubahan zaman kebutuhan anak |

Unsur masyarakat dalam dialog ini terlihat dari bagaimana norma, nilai, dan harapan sosial memengaruhi cara pandang dan peran dalam keluarga. Harapan Sosial tentang Keluarga sebagai Unit yang Harmonis. Ketika ibunya berkata *“Biar kau sadar, kau butuh anak dan istrimu itu.”* Ibunya mengingatkan bahwa dalam pandangan masyarakat, keluarga adalah tempat untuk saling mendukung dan menjadi sumber kebahagiaan. Pesan ini mencerminkan nilai sosial bahwa hubungan keluarga harus dipelihara agar tetap kuat.

Simbol ini muncul karena interaksi sosial dari pertemuan antara harapan masyarakat dan juga pengalaman pribadi, simbol ini diproduksi melalui perubahan pak domu yang berawal dengan keraguan akan dirinya sebagai ayah, hingga akhirnya terbuka dan berkembang. Dalam islam pun simbol ini di presepsikan bahwa meskipun nilai-nilai agama tetap, cara mendidik anak harus mengikuti perkembangan zaman. Sesuai pada (H.R. Ali Bin Abi Thalib) "Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian"¹⁵.

C. Kesimpulan

Interaksi simbolik antar tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* memiliki peran penting dalam membentuk makna dan pemahaman tentang hubungan keluarga. Simbol-simbol budaya Batak, baik verbal maupun nonverbal, merepresentasikan konflik, emosi, dan nilai-nilai tradisional. Melalui teori interaksionisme simbolik, film ini menunjukkan bahwa makna hubungan keluarga dibentuk secara dinamis melalui proses interaksi dan interpretasi, sehingga konflik dapat diselesaikan dan hubungan menjadi lebih harmonis.

Simbol budaya dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak hanya menjadi elemen komunikasi, tetapi juga alat untuk memahami dan membentuk hubungan yang

¹⁵ Asep Djaenudin, "Urgensi Penyesuaian Metode Pembelajaran Di Era Disruptive Technology," *Jurnal Pari 7*, no. 1 (2021): 1–7.

lebih harmonis di tengah konflik keluarga. Simbol budaya tersebut, seperti keharusan menikah dengan sesama orang Batak, mencerminkan nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Melalui interaksi antar tokoh, simbol-simbol ini menjadi penentu dinamika hubungan, baik dalam mempertahankan tradisi maupun dalam upaya menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Adegan-adegan yang menunjukkan perubahan penting dalam hubungan antar tokoh utama, seperti momen ketika Sahat akhirnya memberanikan diri mengungkapkan rasa kecewanya kepada sang ayah, menjadi simbol perlawanan terhadap otoritas ayahnya dan ekspektasi adat. Konfrontasi ini menandai pergeseran dinamika hubungan mereka, dari yang awalnya dipenuhi ketundukan dan jarak emosional menuju kejujuran dan ekspresi diri. Melalui interaksi ini, terlihat bagaimana nilai-nilai budaya dan harapan sosial diuji serta dipertanyakan, membuka ruang bagi pemahaman dan perubahan dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2008): 301–16.
- Citraningsih, Diningrum, and Hanifah Noviandari. "Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan." *Social Science Studies* 2, no. 1 (2022): 72–86.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.
- Dinda, Putri, Sri Rejeki, Vira Ningsih, Weand Nabilla, Frinawaty Lestarina Barus, and Emasta Evayanti Simanjuntak. "Analisis Makna Simbolik Dan Makna Komunikasi Non Verbal Tradisi Adat Mangongkal Holi Dalam Suku Batak Toba Di Sumatera Utara." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2023): 150–60.
- Djaenudin, Asep. "Urgensi Penyesuaian Metode Pembelajaran Di Era Disruptive Technology." *Jurnal Pari* 7, no. 1 (2021): 1–7.
- Fardani, Rhae Ayu, and Dyva Claretta. "Penerimaan Penonton Terhadap Konflik Keluarga Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 8328–35.

Halik, Halik. "Pendidikan Sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 3, no. 1 (2024): 27–41.

Herlambang, Yusuf Tri. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara, 2021.

Ichsani, Nurul. *The Lady Film: Ideologi Dan Tirani*. Unhas Press, 2020.

Julianto, Bagus, and Tommy Yunara Agnanditiya Carnarez. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Professional: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Kinerja, Dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)." *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 2, no. 5 (2021): 676–91.

Malik, Abdul, and Aris Dwi Nugroho. "Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi Yang Integratif." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 2 (2016): 65–84.

Mulyana, Deddy, and M A Phd. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya, 2022.

Nuridin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media, 2020.

PRADIPTA, THEODORUS MARIO D W I. "PERAN PRODUSER DALAM PEMBUATAN FILM 'TITIK DALAM KOMA.'" SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA, 2018.

Soyomukti, Nurani. "Pengantar Sosiologi." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2010.

Nurani Soyomukti, Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial & Kajian-Kajian Strategis (Yogyakarta:Ar ruzz Media, 2010) hal 315

Nurul Ichsani, The Lady Film Ideologi Dan Tirani (Makasar:UPT Unhas,2020). Hlm 14

Ritzer, G. (2003). Teori sosiologi modern. Jakarta: Kencana